

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat pendidikan bertujuan memberikan layanan Pendidikan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang dapat memahami tujuan dalam hidupnya, oleh sebab itu seseorang harus memiliki pendidikan untuk mengasah potensi yang ada pada dirinya agar dapat membentuk diri melalui Pendidikan. Pendidikan dalam suatu negara perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Untuk dapat mencapai rencana dan tujuan dari pendidikan diperlukan kurikulum. Kurikulum memiliki peran penting dalam dunia Pendidikan dan merupakan inti dari Pendidikan (Saffina, 2020, p. 64).

Dalam Undang – undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Saputri & Pebria Dheni Purnasari, 2023, p. 65).

Maka dari itu lembaga pendidikan harus berkaca terhadap undang-undang dan pancasila. Dimana pendidik nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak siswa. Pembentukan akhlak salah satunya yang dimana peserta didik harus memiliki sikap yang jujur, rendah hati dan lain-lain yang dimana mencerminkan akhlak yang baik. Sebagaimana sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia. Sehingga Allah SWT sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad SAW. sebagaimana Firman Allah SWT QS.Al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.”

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an dan hadits, telah ada sejak zaman Rasul, di mana Rasul sendiri merupakan role model dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rasulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya Rasulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur’an dan Assunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya (Fitri, 2018: 50)

Menurut Maharani (2022: 763) pendidikan pada prinsipnya yaitu membimbing atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, yaitu siswa diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi dalam rangka kemajuan bangsa. Maka dari itu pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan siswa, namun harus memiliki nilai etika- etika dan moral yang baik dalam menjalankan kehidupan.

Pendidikan karakter menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan siswa sebagai individu yang berkarakter dan siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam implementasinya, pendidikan karakter masih dianggap sebagai hal yang kurang diprioritaskan di beberapa lembaga pendidikan. Padahal, pendidikan karakter dapat membantu mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesuksesan siswa di masa depan (Patimah, 2022: 320).

Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia juga menunjukkan upaya pemangunan karakter melalui pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Artinya, pendidikan karakter bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia (Anita, 2022: 47).

Menurut survey yang dilakukan oleh KPAI pada bulan Januari-Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah yang menunjukkan hasil bahwa 62,7 % siswa perempuan sudah tidak gadis lagi (Asa, 2019). Keempat, kasus aborsi, hampir 2,4 juta terjadi setiap tahunnya atau (700-800 ribu) dan pelakunya adalah kalangan remaja. Kelima, prostitusi, 150.000 anak di bawah umur 18 tahun menjadi pelaku seks, sedangkan 50.000 di antaranya belum mencapai umur 16 tahun. Keenam, tawuran pelajar dan mahasiswa, pada tahun 2012 sudah terjadi 139 peristiwa tawuran, bahkan 12 kasus tersebut menghilangkan nyawa, dan pada 2011 dari 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meregang nyawa. Ketujuh, geng motor, judi taruhan geng motor berkisar 5 sampai 25 juta rupiah per sekali balapan liar, akibatnya sekitar 60 orang tutup usia setiap tahunnya (Anita, 2022: 48).

Mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter di

lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi kedalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter akan sangat tergantung berperannya kepemimpinan kepala sekolah. Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh Kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah dan tujuannya (Anita, 2022: 48).

Oleh karena itu sekolah adalah salah satu lembaga yang mempunyai kedudukan dan komitmen yang besar dalam menciptakan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter baik . Tentunya dalam mewujudkan pengembangan karakter tersebut diperlukan kolaborasi yang baik dimulai dari lingkungan keluarga, pihak sekolah dan masyarakat. Menurut Pradana dalam (Supriadi, Achmadi, & Thomy Sastra Atmaja, 2024, p. 56) mengatakan bahwa budaya sekolah adalah salah satu wujud yang nyata untuk melakukan pengembangan terhadap nilai-nilai karakter. Budaya sekolah juga mempunyai kedudukan yang penting dalam memberikan pengaruh dan pembentukan karakter kepada seluruh warga sekolah. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk pembentukan karakter, yaitu memiliki sikap keteladanan yang baik, membangun lingkungan sekolah yang aman dan sehat serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Lingkungan sekolah dipahami sebagai upaya yang disengaja dalam pengembangan nilai karakter, nilai kebajikan dan akhlak yang menjadi urgensi bagi generasi penerus.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendorong keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, karena pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen kepala sekolah. Kemampuan manajemen kepala sekolah dapat menjadi faktor pembeda terhadap keberhasilan proses pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai komponen dalam manajemen sekolah itu sendiri, masing-masing komponen dapat dikelola oleh kepala sekolah secara terintegrasi baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di

sekolah. Artinya, sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah itu sendiri, dan keberhasilan pengelolaan itu sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah (Anita, 2022: 48).

Berdasarkan hadits riwayat Bukhari (dalam Yanti, 2020: 14) yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: dari ibn 'Umar r.a. dia berkata: bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda: Setiap orang di antaramu adalah pemimpin dan setiap kamu akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dan dia akan bertanggungjawab atas kepemimpinannya, orang perempuan (istri) adalah pemimpin di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin (pemelihara) harta benda tuannya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (pemeliharaannya), dan seorang anak adalah pemimpin (pemelihara) harta benda ayahnya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (pemeliharaannya), maka (sekali lagi), setiap orang di antaramu adalah pemimpin dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya”

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai kepemimpinan adalah bertanggungjawab atas kepemimpinannya, sama halnya dengan kepemimpinan Islam yaitu dalam hal

menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah SWT.

SMPN 1 Mojowarno telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menguatkan pendidikan karakter melalui berbagai program kegiatan. Namun, upaya ini dihadapkan pada tantangan kompleks yang meliputi perbedaan latar belakang siswa, perubahan gaya kepemimpinan dan munculnya berbagai perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti konsumsi minuman keras dan merokok. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang ideal dengan realitas di lapangan, sehingga memerlukan kajian lebih mendalam untuk menemukan solusi yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan kajian analisis lebih dalam lagi mengenai **Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mojowarno Jombang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Setiawan (2022) mengatakan bahwa Permasalahan mendasar upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik adalah miskinnya teladan.
2. Menurut Hendarman (2021) kegagalan dalam penanaman karakter karena kurang keteladanan, pembiasaan dan peran dari orang tua maupun orang dewasa lainnya disekitar rumah.
3. Menurut (Rohmansah, Badruzaman M. Yunus, & Ahmad Sukandar, 2022) Masih kurangnya dukungan dari masyarakat, belum meratanya kompetensi guru, kecenderungan sebagian warga masyarakat yang masih belum terbiasa dengan pola pendidikan dan pengajaran di lingkungan, belum sinkron sepenuhnya antara pembiasaan-pembiasaan anak disekolah dengan di rumah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis terfokus pada permasalahan yang diteliti dan untuk menghindari terwujudnya kesalah pahaman dari ruang lingkup penelitian, serta terbatasnya kemampuan yang dimiliki penulis, maka penelitian ini difokuskan pada Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di SMPN 1 Mojowarno. Dengan sub fokus, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana penguatan pendidikan karakter di SMPN 1 Mojowarno Jombang?
2. Bagaimana Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mojowarno Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk,

1. Untuk mengetahui Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mojowarno Jombang.
2. Untuk mengetahui Manajemen Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMPN 1 Mojowarno Jombang.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan manajemen kepala sekolah terkait dengan penguatan pendidikan karakter.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian yang sama di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan baru terkait manajemen kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.
- 2) Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan perencanaan penguatan pendidikan karakter disekolah menjadi lebih baik.
- 3) Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mendidik dan menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik.
- 4) Bagi orang tua dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pendidikan karakter kepada peserta didik dan masyarakat.